

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya pada BAB I, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris mengenai adanya hubungan antara:

1. Penerimaan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan berpengaruh terhadap harga saham.
2. Rasio profitabilitas pada suatu perusahaan berpengaruh terhadap harga saham.
3. Rasio likuiditas pada suatu perusahaan berpengaruh terhadap harga saham.
4. Rasio solvabilitas pada suatu perusahaan berpengaruh terhadap harga saham.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerimaan Opini Audit *Going Concern* dan Kondisi Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 – 2013 dan laporan keuangan tersebut disertakan laporan audit yang memiliki opini audit modifikasi *going concern* pada periode tahun penelitian ini berlangsung.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif, yaitu metode dimana usulan penelitian, proses, hingga kesimpulan menggunakan data numerik dan menggunakan aspek pengukuran serta perhitungan. Metode ini diukur dengan menggunakan aplikasi SPSS. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang diambil dari *website* Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini terdapat 4 variabel independen, yaitu penerimaan opini audit *going concern*, rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas, dan 1 variabel dependen, yaitu harga saham.

D. Jenis dan Sumber Data

Menurut Suharyadi dan Purwanto (2008: 7) populasi merupakan kumpulan dari semua kemungkinan orang – orang, benda – benda, dan ukuran lain, yang menjadi objek perhatian atau kumpulan seluruh objek yang menjadi perhatian dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini objek – objek yang dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 - 2013.

Sedangkan sampel adalah objek – objek dari sebuah populasi yang dijadikan sebagai fokus di penelitian tersebut. Menurut Suharyadi dan Purwanto (2008: 7) sampel adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian. Dalam penelitian ini objek yang dijadikan sampel adalah perusahaan – perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 – 2013.

Metode penarikan sampel pada penelitian ini adalah metode penarikan sampel purposive (*Purposive Sampling*). Menurut Suharyadi dan Purwanto (2008: 17) metode penarikan sampel purposive adalah penarikan sampel dengan melakukan pertimbangan tertentu, yang didasarkan pada kepentingan dan kebutuhan dari penelitian tersebut. Hal ini dilakukan agar tujuan dari penelitian tersebut dapat tercapai. Jadi, dapat dikatakan bahwa *purposive sampling* merupakan metode penarikan sampel yang didasarkan pada kriteria – kriteria dan pertimbangan – pertimbangan tertentu agar dapat mencapai tujuan dari penelitian tersebut.

Adapun beberapa kriteria – kriteria yang dibutuhkan pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan – perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2010 - 2013.
2. Perusahaan – perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan auditing atas laporan keuangan perusahaan selama periode 2010 – 2013.
3. Perusahaan – perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan perusahaannya selama periode 2010 – 2013.
4. Perusahaan – perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar dalam *LQ45* pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2010 - 2013.
5. Data – data keuangan yang tersedia lengkap dan sudah mencakup seluruh data – data keuangan yang ada di variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian ini.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel – variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah harga saham (*stock price*) sebagai variabel dependennya dan penerimaan opini audit *going concern* serta kondisi keuangan sebagai variabel independen. Adapun definisi dan operasionalisasi pada variabel – variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

1.1 Harga Saham

a. Definisi Konseptual

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau beberapa variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah harga saham. Harga saham merupakan nilai dari saham itu sendiri. Menurut Jogiyanto (2008) harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu – waktu tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Harga saham itu sendiri muncul karena adanya aktivitas jual beli atau adanya permintaan dan penawaran pada saham perusahaan tersebut di pasar bursa.

b. Definisi Operasional

Harga saham dapat diukur dari berapa harga saham tersebut saat penutupan pasar bursa. Harga ini disebut juga dengan (*closing price*). Pada penelitian yang dilakukan oleh Denies (2012), harga saham diukur dengan melihat *closing price* pada saham – saham perusahaan yang dijadikan sampel oleh peneliti tersebut. Begitu pula pada penelitian yang dilakukan oleh Rajio dan Hening (2006).

Penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Beberapa Variabel Fundamental Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta” ini mengukur dan menilai harga saham pada perusahaan – perusahaan telekomunikasi yang dijadikan sampel dengan cara melihat *closing price* atau harga pada saat penutupan pasar bursa dengan periode penelitian selama 10 tahun (1994 – 2004). Jadi penelitian ini akan menggunakan pengukuran yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Denies (2012) dan Rajio dan Hening (2006), yaitu dengan cara melihat harga penutupan (*closing price*) saham perusahaan – perusahaan yang akan dijadikan sampel

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang bebas atau tidak terikat, dan variabel independen merupakan variabel – variabel yang mempengaruhi variabel dependen nya. Pada penelitian ini digunakan 4 variabel independen, yaitu penerimaan opini audit *going concern*, rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Berikut adalah definisi operasional keempat variabel tersebut:

2.1 Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

a. Definisi Konseptual

Opini audit merupakan suatu opini yang diberikan oleh auditor untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran atas laporan keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, dan auditor bertanggung jawab atas opini yang dikeluarkan olehnya. Oleh karena itu, seorang auditor haruslah bersikap

independen atau tidak memihak kepada siapapun, dan auditor tersebut haruslah kompeten agar opini yang diberikan dapat dipercaya oleh publik.

Opini audit *going concern* merupakan salah satu opini audit yang termasuk dalam pendapat wajar dengan modifikasi. Opini audit *going concern* menggambarkan keraguan auditor akan keberlangsungan hidup perusahaan tersebut dan akan dapat melakukan operasinya selama 12 bulan ke depannya. Menurut Mirna dan Januarti (2011) mengatakan bahwa masalah *going concern* terbagi menjadi 2 masalah, yaitu masalah keuangan yang meliputi masalah kekuarangan likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah satu lagi adalah masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus – menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi.

b. Definisi Operasional

Masih sedikit penelitian yang mengangkat tema mengenai pengaruh dari penerimaan opini audit *going concern* terhadap harga saham. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mutiara (2011) yang berjudul “Pengaruh Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (CGO), Profitabilitas, dan Risiko Keuangan Terhadap *Return Saham*”. Dalam penelitian tersebut opini audit *going concern* dihitung dengan skor 1 jika perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dan 0 jika perusahaan tersebut tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Astri Laksitafresti (2012) dengan judul “Pengaruh Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas (WTP-PP) dan Opini Wajar dengan Pengecualian (WDP)

Terhadap Harga Saham dan Volume Perdagangan”. Dalam mengukur pengaruh opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelas (WTP-PP) dan wajar dengan pengecualian (WDP) dengan menggunakan *event date*. Jadi peneliti tersebut menggunakan lamanya *window period*, selama 21 hari, 10 hari sebelum dan 10 hari setelah perusahaan mendapatkan laporan audit WTP-PP dan WDP, dan 1 hari pada *event date*. Pada penelitian ini, penerimaan opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan penilaian 1 jika opini yang diterima adalah opini *going concern*, dan nilai 0 jika opini yang diterima selain opini audit *going concern*.

2.2 Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan adalah gambaran mengenai bagaimana kondisi mengenai keadaan rasio – rasio keuangan di suatu perusahaan. Menurut Ramadhany (2004) kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan keuangan pada perusahaan yang sesungguhnya. Dengan kata lain, kondisi keuangan juga menggambarkan aspek – aspek fundamental dari perusahaan yang bersangkutan. Dan juga kondisi keuangan dapat dijadikan sebagai acuan mengenai bagaimana kinerja suatu perusahaan dengan ukuran beberapa rasio – rasio keuangan. Menurut Robert Ang (1997) dalam Raden (2011) menyebutkan bahwa aspek fundamental perusahaan dibagi atas 5 rasio keuangan, yaitu: 1) Rasio likuiditas, 2) Rasio profitabilitas, 3) Rasio solvabilitas, 4) Rasio aktivitas, dan 5) Rasio pasar. Kelima rasio tersebut menunjukkan kekuatan dan kelemahan atas kondisi keuangan dari suatu perusahaan dengan melihat rasio – rasio keuangannya. Pada

penelitian ini, peneliti memproksikan hitungan hanya kepada rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas saham tersebut.

2.2.1 Rasio Likuiditas

a. Definisi Konseptual

Rasio likuiditas merupakan suatu rasio keuangan untuk melihat seberapa likuid perusahaan tersebut. Menurut Horne (2012) rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memnuhi hutang jangka pendek perusahaan dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

b. Definisi Operasional

Pada penelitian ini rasio likuiditas diasosiasikan dengan penggunaan *current ratio (CR)* untuk menguji tingkat proteksi yang diperoleh pemberi pinjaman dalam hutang jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Dalam buku Van Horne (2008) *Current ratio (CR)* dapat dihitung dengan menggunakan:

$$CR = \frac{\text{Total Current Assets}}{\text{Total Current Liabilities}}$$

2.2.2 Rasio Profitabilitas

a. Definisi Konseptual

Rasio profitabilitas digunakan untuk melihat tingkat keuntungan dari perusahaan itu. Semakin besar rasio profitabilitas pada suatu perusahaan, semakin baik. Karena perusahaan tersebut meningkatkan penjualan mereka dengan baik (Raghilia *et al.*, 2014). Jadi dapat dikatakan bahwa

perusahaan harus memiliki rasio profitabilitas yang baik, untuk menarik minat para investor.

b. Definisi Operasional

Tolak ukur dari rasio profitabilitas pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)*. ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan asset – asset yang dimiliki oleh perusahaan dapat menghasilkan laba bagi perusahaan. Rasio ROA dapat diukur dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.3 Rasio Solvabilitas

a. Definisi Konseptual

Rasio solvabilitas pada perusahaan menggambarkan seberapa kuat dan sejauh mana sebuah perusahaan dapat menggunakan hutang – hutang mereka secara efisien (Horne, 2008). Jadi dapat dikatakan bahwa rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan hutang – hutang mereka. Rasio solvabilitas bisa disebut juga dengan rasio *leverage*.

b. Definisi Operasional

Rasio solvabilitas dapat diukur dengan berbagai macam rasio. Pada penelitian yang dilakukan oleh Farkhan dan Ika (2013) menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* dalam perhitungannya atas rasio solvabilitas.

Penelitian ini menggunakan rasio yang sama. DER dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Equity}}$$

Untuk lebih singkatnya operasionalisasi dari variabel – variabel yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel III.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Skala Ukur
Harga Saham (Y)	<i>Closing Price</i>	Nominal
Opini Audit <i>Going Concern</i> (X1)	1 jika perusahaan mendapatkan opini <i>going concern</i> , 0 jika perusahaan tidak mendapatkan opini <i>going concern</i>	Dummy
Rasio Profitabilitas (X2)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Rasio Likuiditas (X3)	$CR = \frac{\text{Total Current Assets}}{\text{Total Current Liabilities}}$	Rasio
Rasio Solvabilitas (X4)	$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Equity}}$	Rasio

Sumber: Data diolah oleh peneliti

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dibutuhkan untuk menguji apakah ada penyimpangan yang terjadi pada persamaan regresi berganda yang digunakan dalam sebuah penelitian.

1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dikenal juga dengan uji *Kolmogorov – Smirnov*. Uji normalitas juga merupakan salah satu bagian dari uji asumsi klasik yang menguji tingkat kenormalan dari distribusi data – data yang digunakan dalam sebuah penelitian. Karena data yang terdistribusi secara normal akan meminimalisasi kemungkinan terjadinya bias pada data. Uji normalitas dapat dilihat dengan cara melihat grafik histogramnya dan dengan melihat menggunakan *probability plot*. Jika pola yang dihasilkan oleh data mendekati pada garis diagonal pada *probability plot*, maka data – data tersebut normal. Namun jika data – data tersebut menjauh dari garis diagonal pada *probability plot*, maka data – data tersebut tidak normal (Ghozali: 160).

Uji normalitas juga diuji dengan pengujian *Kolmogorov – Smirnov*. Oleh karena itu penjuian ini juga disebut juga dengan uji *Kolmogorov – Smirnov*. Pengujian *Kolmogorov – Smirnov* menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5 %. Jadi jika nilai signifikansi data lebih dari 5% (> 0.05), maka data – data tersebut memiliki tingkat distribusi yang normal. Namun jika nilai signifikansi data kurang dari 5% (< 0.05), maka pendistribusian data tersebut tidaklah normal.

1.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas merupakan pengujian yang bertujuan untuk memeriksa apakah model regresi yang digunakan dalam sebuah penelitian ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Karena pada variabel – variabel bebas sebuah penelitian sebaiknya tidak memiliki korelasi (Ghozali, 2011). Uji multikolonieritas dapat dilihat berdasarkan dari besarnya nilai *variance inflation factor (VIP)* yang ada. Nilai toleransi yang diberikan adalah 10 %, artinya:

- a) Jika nilai toleransi antar variabel lebih dari 10% (> 0.10), maka tidak ada korelasi antar variabel independen pada penelitian tersebut.
- b) Jika nilai toleransi antar variabel kurang dari 10% (< 0.10), maka tidak ada korelasi antar variabel – variabel independen pada penelitian tersebut.

1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah ada kesamaan antar varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian residualnya sama maka model regresinya akan lebih baik (Ghozali, 2011). Hal itu disebut juga dengan homoskedastisitas. Untuk menguji apakah varian residual tersebut memiliki kesamaan dari satu pengamatan ke pengamatan lain atau tidak, dapat dilakukan dengan cara *scatterplot*, dimana sumbu X adalah nilai – nilai prediksi ZPRED dengan nilai residual SRESID.

Setelah dilakukannya uji *scatterplot*, untuk menentukan hasilnya apakah terjadi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas, dapat dilakukan dengan cara mengamati apakah grafik yang diperoleh menunjukkan adanya pola – pola

tertentu seperti membentuk suatu pola yang teratur maka hal itu mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Namun jika grafik tidak membentuk pola – pola tertentu seperti hanya berkumpul ditengah, maka hal ini mengindikasikan tidak terjadinya heteroskedastisitas. Dengan kata lain residual memiliki varian yang konstan.

Selain dengan menggunakan *scatterplot*, heteroskedastisitas dapat dilihat dengan menggunakan Uji Park, Uji Glejser, dan Uji White. Uji park dilakukan dengan cara mengkuadratkan hasil residual regresinya, kemudian hasil kuadrat dari regresi tersebut ditransformasikan menjadi bentuk log natural. Cara untuk mengindikasikan ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan cara melihat tingkat signifikansinya, jika tingkat signifikansinya berada dibawah 5% atau 0,05 ($< 0,05$) maka hal itu mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas, namun sebaliknya, jika nilai signifikansi variabel berada diatas 5% atau 0,05 ($> 0,05$) maka model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

Uji Glejser merupakan cara lain untuk menguji heteroskedastisitas. Ghozali (2011) mengatakan bahwa pada dasarnya uji glejser sama halnya dengan uji park. Namun, hal yang membedakan adalah pada uji geljser nilai residual diabsolutkan. Untuk mengindikasikan sama seperti uji park dimana jika nilai signifikansinya lebih dari 5% atau 0,05, maka model regresi bebas dari heteroskedastisitas, begitu juga sebaliknya jika nilai signifikansinya kurang dari 5%, maka hal itu mengindikasikan bahwa model regresi terdapat heteroskedastisitas.

1.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan salah satu pengujian dari asumsi klasik yang bertujuan untuk apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tahun t dengan kesalahan pengganggu pada periode tahun sebelumnya (Ghozali, 2011). Persamaan regresi yang baik adalah jika tidak timbulnya masalah autokorelasi. Adapun beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah autokorelasi. Pada penelitian ini, untuk melihat ada atau tidaknya masalah autokorelasi, peneliti menggunakan uji Durbin Watson. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel III.2

Tabel Keputusan Uji Durbin Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicison	$D_l < d < d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No desicison	$4 - d_u < d < 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$D_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Ghozali (2011: 111)

2. Pengujian Hipotesis

4.1. Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji pengaruh parsial atau biasa dikenal dengan Uji t (t -test) merupakan pengujian untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh yang dihasilkan oleh variabel independen secara parsial dalam menerangkan hubungan dengan

variabel dependen (Ghozali, 2011). Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Jadi, jika tingkat signifikansi nilai t lebih dari 5% (> 0.05) maka hipotesis tersebut ditolak dan variabel independen dianggap secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Namun jika nilai t yang didapat kurang dari 5% (< 0.05), maka hipotesis tersebut diterima. Karena hal ini dianggap bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada hipotesis tersebut. Menurut Baroroh (2013: 3) juga menyatakan Uji t ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh dan seberapa kuat masing – masing variabel independen mempengaruhi variabel – variabel dependennya.

4.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F ini memiliki tujuan untuk menilai apakah variabel independen pada penelitian secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen pada penelitian. Menurut Baroroh (2013: 2) menyatakan uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel – variabel independen terhadap variabel – variabel dependen secara simultan. Untuk melihat apakah variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara simultan, maka pengujian menggunakan tingkat signifikansi yang sama seperti pada uji t, yaitu sebesar 5%. Namun perbedaannya dengan uji t, pada uji F ini jika nilai signifikansi yang didapat lebih dari 5% (> 0.05), maka hipotesis tersebut diterima. Namun jika nilai signifikansi yang didapat kurang dari 5% (< 0.05), maka hipotesis tersebut ditolak.

4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mencari tahu seberapa besar tingkat persentase pengaruh variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen pada penelitian tersebut. Koefisien determinasi juga mengindikasikan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya (Ghozali, 2011). Nilai koefisien determinasi memiliki nilai nol (0) hingga satu (1). Jika R^2 mendekati 1, maka variabel independen memiliki hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi berapa variasi dari variabel dependen pada hipotesis tersebut. Namun jika R^2 menjauh dari nilai 1 dan mulai mendekati 0, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen semakin minim.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah teknik statistik yang digunakan untuk meramal bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Sugiyono (2007: 275), analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramal bagaimana keadaan variabel dependen, jika dua atau lebih variabel independen digunakan sebagai faktor prediktor dimanipulasi. Pada penelitian ini, Metode yang digunakan dalam analisis regresi berganda adalah metode *Backward*. Menurut Fridayana (2013) metode *backward* sama dengan metode *stepwise* dimana metode tersebut digunakan untuk mencari model terbaik dari beberapa model yang

ada. Untuk menghitung regresi linier berganda pada penelitian ini, maka dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 GCO + \beta_2 ROA + \beta_3 CR + \beta_4 DER + e$$

Dimana:

Y = Harga saham

α = Konstanta

GCO = *Going Concern Opinion* (Penerimaan opini *going concern*)

ROA = *Return on Asset*

CR = *Current Ratio*

DER = *Debt to Equity Ratio*

β_1 dan β_2 = Koefisien regresi

e = Error